S U L U K: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

PESANTREN, PEREMPUAN, DAN SUBALTERN DALAM *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN* DAN *HATI SUHITA*

Novi Diah Haryanti dan Farah Nur Fakhriyah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

novi.diah@uinjkt.ac.id; farahnur.fakhriyah17@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena perjodohan di kalangan pesantren. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Hati Suhita* menjadi objek kajian. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis interpretasi data. Jenis data yang dikumpulkan merupakan pustaka. Pendekatan yang digunakan sosiologi sastra. Data yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: (1) perbandingan struktur naratif dua novel di atas, (2) perjodohan di pesantren dalam dua novel tersebut, (3) perjodohan dua insan dan dua pesantren, serta (4) kepuasan pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan perjodohan di pesantren lazim dilakukan karena kepentingan atau tujuan yang menguntungkan salah satu pihak. Perjodohan dalam dua novel tersebut berawal dari keterpaksaan yang berujung perceraian dan kesedihan, utamanya dari pihak perempuan.

Kata Kunci: *Perempuan Berkalung Sorban, Hati Suhita, perjodohan, pesantren*

Abstract

This study aims to describe the phenomenon of matchmaking among pesantren. Abidah El Khalieqy's novel *Perempuan Berkalung Sorban* and Khilma Anis' *Hati Suhita* are the objects of study. The method used is descriptive qualitative. The data collection technique is done by analyzing the data interpretation. The type of data collected is a library. The approach used is sociology of literature. The data discussed in this study include: (1) comparison of the narrative structure of the two novels above, (2) matchmaking at the pesantren in the two novels, (3) matchmaking between two people and two pesantren, and (4) marriage satisfaction. Research result show Matchmaking in pesantren is usually done because of the interests or goals that benefit one of the parties. Matchmaking in The two novels originated from compulsion that led to divorce and sadness, especially on the part of women.

Keywords: *Perempuan Berkalung Sorban, Hati Suhita, matchmaking, pesantren*

Pendahuluan

Perjodohan adalah upaya untuk menyatukan dua insan. Perjodohan disini merupakan suatu ikatan pernikahan yang dilakukan bukan atas keinginan sendiri, dalam perjodohan terdapat usur desakan dari

pihak lain, biasanya pihak orang tua (Insumar, 2015). Di Indonesia tradisi perjodohan telah berlangsung lama. Hal tersebut tampak dari karya-karya Balai Pustaka seperti *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis, *Kalau Tak Untung* karya Selasih, juga

karya lainnya seperti *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo. Dalam khazanah kesusastraan kiwari tema perjodohan tetap lestari, seperti *Jodoh untuk Naina* karya Nima Mumtaz, *Arranged Marriage* karya Chitra Banerjee Divakaruni, *The Perfect Husband* karya Indah Riyana. Sedangkan perjodohan berlatar pesantren terdapat dalam *Perempuan Berkalung Sorban (PBS)* karya Abidah El Khalieqy serta *Hati Suhita (HS)* karya Hilma Anis.

Penelitian ini berfokus pada karya sastra (novel) yang bertema perjodohan. Novel tersebut merupakan karya sastra yang dari khazanah sastra Indonesia. Novel karya Abidah El Khalieqy dan Hilma Anis menjadi objek penelitian yang dianggap paling representatif. Kedua penulis tersebut memiliki latar pesantren sehingga pengalaman mereka seputar santri dan pesantren menjadi ciri khas karya-karya mereka. Dalam *PBS* Annisa disebutkan lahir dan tumbuh di lingkungan pesantren. Tokoh utama merasa diperlakukan tidak adil oleh orang tuanya. Oleh sebab itu Annisa berusaha melakukan pendobrakan atas perlakuan tidak adil keluarganya. Lek Khudori menjadi salah seorang kerabat yang mendukung Annisa. Kedekatan Annisa dan Lek Khudori menyebabkan keduanya jatuh hati. Tetapi Lek Khudori harus meninggalkan Annisa karena melanjutkan pendidikannya di Kairo, Mesir. Setelah lulus Sekolah Dasar, Annisa dijodohkan dengan Samsudin, anak Kiai terpendang yang tak lain teman ayahnya. Samsudin kerap kali melakukan perbuatan kasar kepada Annisa. Selain itu suaminya juga berpoligami. Setelah Lek Khudori kembali, Annisa menceritakan perlakuan suaminya. Klimaks cerita terjadi tatkala keluarga Annisa menyetujui perceraian. Saat kuliah, keluarga Annisa mengizinkan Annisa dan Lek Khudori menikah hingga dikaruniai seorang anak.

Sedangkan *HS* seperti sebuah memoar seorang perempuan yang dijodohkan dengan seorang anak pemilik pesantren, *Gus*. Tokoh

utama, Suhita, sendiri juga merupakan turunan pemilik pesantren, *Ning*. Suhita adalah keturunan Kiai Jabar, sedangkan Gus Birru, tunangan, merupakan anak dari Kiai Hanan. Sejak memasuki tingkat MTs (setingkat SMP, *red.*) Suhita telah dipinang oleh Kiai Hanan untuk dinikahkan dengan Gus Birru. Suhita menyetujui pernikahan tersebut atas dasar ketaatan kepada orang tua. Tetapi Gus Birru tidak mencintainya dan di awal pernikahan mereka Suhita tidak pernah diberi nafkah batin. Diam-diam Gus Birru telah memiliki kekasih. Tetapi dengan keteguhan hati, Suhita selalu berusaha dan berdoa agar Gus Birru mencintainya. Puncaknya Suhita pergi dan Gus Birru akhirnya menyadari dirinya ketulusan Cinta Suhita. Di penghujung cerita, Gus Birru mencari dan meminta maaf. Mereka membangun kembali tatanan rumah tangga yang hampir kandas.

Tema perjodohan merupakan satu tema universal dalam khazanah kesusastraan. *Emma* (1816) karya Jane Austen dan *Theresa Raquin* (1868) karya Emile Zola adalah segelintir contoh dari cerita perjodohan dalam novel. Namun perjodohan berlatar pesantren menjadi khas dari sastra Indonesia. Pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Syukri Zarkasyi menyebut pesantren sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat sentral figur, yaitu kiai, ajengan atau tuan guru, dan juga terdapat santri, asrama, ruang belajar, dan masjid sebagai tempat sentral untuk beribadah (Alwi, 2013).

Novel Abidah El Khalieqy dan Hilma Anis menempatkan latar cerita pesantren sebagai basis ketegangan cerita. Plot membentuk kekhasannya sendiri. Kedua teks (novel) mengambil latar pesantren Jawa. Dalam

PBS Annisa diceritakan memutuskan untuk melanjutkan kuliah di satu universitas di Yogyakarta pasca per ceraianya dengan Samsudin. Suhita dalam *HS* diceritakan mondok di salah satu kabupaten di Jawa Timur. Kedua cerita tersebut seakan-akan menemukan konteksnya manakala saat ini perjodohan menjadi topik yang marak diperbincangkan di kalangan remaja. Kenyataannya perjodohan atau pernikahan usia dini rentan berujung perceraian dan merugikan kedua belah pihak. Pendidikan yang seharusnya ditempa oleh kaum remaja, menjadi terbelakang hanya karena perihal cinta yang sebenarnya agama pun tidak melarang, apalagi jika itu merupakan dorongan dari orang tua, seperti yang dialami oleh Annisa dalam *PBS*.

Landasan Teori

Geertz (1989) mengemukakan dalam masyarakat Jawa perkawinan termasuk pemilihan jodoh menjadi urusan orang tua mempelai. Kepasrahan terhadap jodoh yang dipikirkan dengan mempertimbangkan faktor jenjang sosial, wawasan keagamaan, dan larangan *incest*, dianggap sebagai suatu bentuk pengabdian dan kepatuhan kepada orang tua. Soemiyati (dalam Palupi, 2017) berpendapat meminang adalah menyatakan permintaan untuk perjodohan dari seorang laki-laki kepada seorang wanita baik secara langsung maupun tidak dengan perantara seseorang yang dipercayai. Sedangkan perjodohan ialah menyatakan permintaan yang dilakukan melalui perantara. Perjodohan di pesantren biasanya memanfaatkan peranan ustadz atau orang tua wali calon yang dijodohkan.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang dipakai dalam tulisan ini. Paradigma ini bertolak dari orientasi kepada semesta, namun juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra

itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra (Muslimin, 2011).

Dirumuskan dalam beberapa pendekatan. Pertama, sastra sebagai cermin dan/atau refleksi sosial. Sebagai cermin dan refleksi, karya sastra memberikan gambaran tentang keadaan sosial. Kedua, sastra sebagai produk yang dihasilkan sebagai produk ekonomi. Ketiga, mengkaji posisi sosial pengarangnya. Keempat, pendekatan yang melihat penerimaan pembaca terhadap produk sastra, yang meliputi kajian tentang masyarakat pembaca dalam kerangka momen historis ataupun situasi sosial yang mendukung. Kelima, sastra sebagai produk yang dihasilkan oleh lingkungan sosialnya yang melakukan interaksi dengan dunia sosial dan dunia kesastraan (Susanto, 2016). Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang relevan pada penelitian ini karena menitikberatkan pada ranah sosial masyarakat, terutama dalam lingkungan pesantren di pedesaan.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Tujuannya untuk mengungkapkan informasi dalam bentuk kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis interpretasi data (Sutopo, 2002).

Sumber data primer yang digunakan adalah novel *PBS* yang ditulis oleh Abidah El Khalieqy dan diterbitkan oleh Penerbit Arti Bumi Intaran. Novel ini merupakan edisi revisi dan novel ini juga merupakan cetakan kedua yang dicetak pada tahun 2008. Sumber data primer selanjutnya adalah novel *HS* yang ditulis oleh Khilma Anis dan diterbitkan oleh Telaga Aksara. Novel ini merupakan cetakan kesebelas, yang dicetak pada bulan Mei 2019.

Hasil dan Pembahasan

Tema yang terkandung novel *PBS* dan *HS* hampir sama. Tema pada kedua novel tersebut adalah perjodohan dan kesetaraan bagi perempuan agar mendapat hak yang sama dengan laki-laki. Perbedaannya, *HS* merupakan novel yang lebih modern sebagaimana terlihat sosok perempuan dipercaya menjadi pemimpin pesantren. Itu berarti kesetaraan gender sudah terlihat dalam novel ini.

Tokoh utama dalam novel *PBS* adalah Annisa, anak bungsu perempuan dari pasangan Kiai Haji Hanan Abdul Malik dan Hajjah Mutmainah. Annisa memiliki dua orang kakak yang laki-laki, yang bernama Rizal dan Wildan. Annisa gadis yang cerdas, berani, berparas cantik, dan memiliki tubuh yang bagus. Ia menginginkan keadilan dalam keluarganya karena menganggap ayah dan kakaknya berlaku tidak adil padanya. Annisa menyukai kebebasan, itulah yang membuatnya hobi berkuda atau diam-diam melanggar aturan yang ditetapkan orang tuanya. Annisa tokoh yang tegar, tidak mudah putus asa, serta kuat. Hal tersebut tampak dari ketabahannya menjalani pernikahan bersama Samsudin yang penuh kekerasan fisik dan psikis. Samsudin merupakan putra seorang kiai ternama. Meski bergelar sarjana hukum, ia tidak bekerja. Samsudin juga sosok pendendam, berperawakan tinggi besar, kasar, berwatak keras, memiliki nafsu tinggi, memiliki dua istri, dan hobi menonton film biru. Ketiga tokoh tersebut mendominasi cerita dari awal hingga akhir novel. Tokoh penting lainnya Lek Khudori yang digambarkan sebagai laki-laki tampan, cerdas, dan berpikiran terbuka. Lek Khudori melanjutkan pendidikan S-2 di Kairo, Mesir. Tidak seperti mayoritas tokoh laki-laki dalam teks, Lek Khudori digambarkan sebagai lelaki feminis dan mendukung cita-cita Annisa. Pada akhirnya, Lek Khudori menikah dengan Annisa yang bercerai dengan Samsudin.

Pada *HS* meski bercerita tentang beratnya

perjodohan, namun Suhita tidak merasakan kekerasan fisik dalam rumah tangga. Suhita adalah anak dari Kiai dan Bu Nyai Jabbar pemilik pesantren ternama di Mojokerto. Sejak kecil Suhita diminta Kiai dan Bu Nyai Hannan untuk menjadi menantu. Sebagai mahasiswa jurusan Tafsir Hadis, dia diamanahkan memegang pesantren Al-Anwar milik mertuanya. Suhita memiliki wajah agak bulat, bibir seperti delima dibelah, hidung kecil sedikit lancip, berkulit langsung, bertubuh ramping, serta memiliki tinggi semampai. Tak hanya itu, Suhita juga memiliki mata yang bersinar tajam, bergigi gingsul, berbulu mata lentik, memiliki paras yang penuh pesona, kalem, pintar, dan pandai menjaga jarak. Dia gadis pendiam, tertutup, selalu menundukkan pandangannya, tetapi bersuara lantang. Kalimat yang keluar dari mulutnya lugas dan mudah dipahami. Berbagai hal tersebut, membuat ia sangat dekat dan disayang oleh mertuanya. Meski tampak sempurna, namun pernikahannya dengan Gus Birru sangatlah menyedihkan.

Abu Raihan Al-Birruni atau Gus Birru adalah laki-laki yang dijodohkan dengan Suhita. Gus Birru merupakan anak tunggal dari pasangan Kiai dan Bu Nyai Hanan. Dia kuliah di Yogyakarta dan merupakan aktivis pergerakan yang gemar berdiskusi. Gus Birru juga merupakan seorang pengusaha, pemilik kafe, penerbitan, dan percetakan. Semasa kuliah Gus Birru memiliki kekasih bernama Ratna Rengganis. Hal inilah yang membuat Gus Birru sangat membenci Suhita di awal pernikahan mereka. Suhita dianggap sebagai penyebab ia dan Ratna berpisah. Jika Gus Birru digambarkan sangat dingin dan jahat pada istrinya, Ratna bukanlah perempuan pendendam. Ratna merupakan gadis cantik, berwajah oval, berlesung pipi, dan memiliki mata yang bersinar. Bibirnya yang mungil selalu senyum manis, bulu matanya melengkung, dia selalu memakai *make up* natural, dan mampu bergaul dengan siapa saja. Aktivis dan penulis

yang menyenangkan, menawan, dan sederhana. Ratna merupakan perempuan yang paling tersakiti saat pernikahan Gus Birru dan Suhita. Ratna digambarkan sebagai wanita yang tabah, ia memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke Belanda agar bisa melupakan Gus Birru.

Dari paparan tersebut, baik *PBS* dan *HS* memperlihatkan pola orang ketiga, perjodohan, dan perempuan yang tersakiti sebagaimana tema novel. Latar tempat *PBS* dan *HS*, tampak dari berbagai sapaan yang muncul dalam teks, seperti *kiai*, *nyai*, *gus*, dan *ning* untuk menyapa pemimpin pondok pesantren dan keluarganya. Sementara itu, antarsantri menggunakan sapaan seperti *cak*, *kang*, dan *mbak*. Hal tersebut memperlihatkan latar cerita terdapat di pulau Jawa. Selain itu, Kota Yogyakarta juga muncul dalam kedua novel tersebut, Yogyakarta sebagai tempat menimba ilmu para tokoh dalam *PBS* dan *HS*. Kota lainnya adalah Kediri pesantren Al-Anwar milik keluarga Kiai Hannan berdiri.

sedangkankn latar waktu pada *PBS* tidak dijelaskan secara rinci, sekitar dekade 1980-an yang dapat dilihat dari penceritaan novel saat wanita berusaha menyuarkan keadilan atas haknya. Dilihat juga dari alat komunikasi yang digunakan, masih memakai surat, belum ada surat elektronik ataupun telepon genggam. Sedangkan pada *HS* latar waktu kejadian sekitar dasawrsa 2000-an, tampak dari kutipan berikut.

Kubuka WA-ku, *full* pesan dari ustadz-ustadzah diniyah dan guru-guru. Beberapa pesan memenuhi grup-grup alumni, kubaca bnanti saja, kapan-kapan. Yang menyita perhatianku adalah WA dari Mas Birru yang datang beruntun banyak sekali sejak aku pamit pergi (Anis 2019, 321).

Latar sosial budaya pada novel *PBS* dan *HS* hampir sama, yaitu lingkungan pesantren. Pesantren dalam kedua novel tersebut dimiliki oleh Kiai dan Bu Nyai. Kedua novel juga memakai teknik pengaluran yang sama. Cerita

bermula dari masa kini, ke masa lalu, setelah itu peristiwa berjalan secara kronologis, urut. Sudut padang yang digunakan *PBS* yakni aku orang pertama (Annisa). Hal ini berbeda dengan novel *HS* yang menggunakan lima tokoh untuk bercerita yaitu Alina, Birru, Rengganis, Dharma Wangsa, dan Aruna. Kelima tokoh tersebut diberikan porsi masing-masing. Sudut pandang yang digunakan dalam *HS* yakni aku atau pelaku yang bercerita, yang di dalamnya dibagi beberapa bab yang penceritaanya dilihat dari kelima tokoh yang telah disebutkan.

Lewat penjelasan tersebut, tampak kedua novel memiliki pola naratif yang hampir sama jika dilihat dari tema, tokoh, pengaluran, dan juga latar. Keduanya memiliki asal mula konflik yang sama perjodohan di dunia pesantren.

Perjodohan di Pesantren dalam *PBS* dan *HS*

Perjodohan yang berawal dari inisiatif oleh orang tua bukanlah hal yang baru bagi masyarakat santri. Hal tersebut terjadi karena santri tidak memiliki kemungkinan bertemu secara intens dengan lawan jenisn. Sementara orang tua memiliki cara tersendiri dalam menentukan masa depan anak-anaknya. Salah satunya dengan cara menjodohkan mereka dengan anak-anak sahabatnya. Terlebih jika masing-masing orang tua merupakan alumni pesantren yang sama. Terdapat sebuah kebanggaan bagi orang tua jika dapat menikahkan anak-anaknya dengan anak sahabatnya karena hal demikian seperti menghidupkan persahabatan lama (Khummaini & Ma'mun, 2019).

Goode (dalam Rama, 2018) menjelaskan proses pemilihan jodoh akan selalu berkaitan antara keluarga dari pihak laki-laki dan wanita calon pasangan. Keluarga dari kedua belah pihak akan terus saling berkaitan karena proses perjodohan tersebut. Oleh karena itu, jaringan-jaringan lain yang lebih jauh menyangkut kedua keluarga yang akan menikah itu memiliki kedudukan yang keseimbangannya tergantung

kepada siapa yang akan menikah. Kedua belah pihak akan saling membandingkan di mana baik secara ekonomis ataupun secara sosial. Jadi orang tua yang menjodohkan anaknya biasanya berkaitan, begitu pun dengan perjodohan yang dilakukan di pesantren. Orang tua yang menjodohkan anaknya dalam kedua novel ini merupakan petinggi atau pemilik pesantren. Perjodohan tersebut dilakukan dengan melihat keadaan sosial dan kedudukan dua keluarga tersebut. Perjodohan biasanya dilakukan orang tua dengan maksud menjauhkan anak-anaknya dari perzinahan dan memilihkan pasangan yang tepat. Biasanya jodoh yang dipilihkan oleh orang tua sudah dikenal sebelumnya atau hanya sebatas mengenal orang tua dari calon jodoh yang dijodohkan kepada anaknya. Agama Islam memercayai laki-laki yang baik diciptakan untuk wanita yang baik, begitu juga sebaliknya. Laki-laki yang tidak baik diciptakan untuk wanita yang tidak baik pula (Q. S. An-Nur ayat 26)

Dua Insan Dua Pesantren

Baik *PBS* dan *HS* memiliki kesamaan mengenai tokoh perempuan yang dijodohkan. Annisa dalam *PBS* dijodohkan dengan anak dari teman dekat ayahnya, Kiai Nasiruddin seorang pemilik pesantren. Ayah Annisa, Kiai Haji Hanan Abdul Malik menganggap Annisa masih anak-anak sehingga ia berharap banyak dari menantunya. Sebaliknya, keluarga Samsudin juga berharap perjodohan tersebut mengubah perilaku buruknya.

“Kelahirannya adalah cobaan bagi keluarga Ibu. Nisa. Sebab itu, Ibu minta padamu, sedapat mungkin, ubahlah perangainya yang tak terpuji. Ibu yakin, hanya kaulah yang bisa membuatnya berubah. Ia benar-benar mursal” (Khalieqy 2008, 111).

Sedangkan Suhita dijodohkan dengan Gus Birru sejak kecil guna meneruskan pesantren milik ayah suaminya yang tak lain teman dekat Kiai Jabbar, Ayah Suhita.

Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini (Anis, 2019:3).

Meskipun perjodohan tersebut dilakukan atas dasar perjodohan pesantren (agama) tetapi hal tersebut merupakan perkawinan secara paksa yang dilakukan oleh kedua orang tua pihak laki-laki dan perempuan. Kawin paksa yang dimaksud adalah perjodohan ini hanya atas kehendak dari orang tua. Tokoh utama novel yaitu Annisa tidak ingin dijodohkan dengan Samsudin, tetapi ia terpaksa menuruti kehendak orang tuanya yang ingin menjodohkannya dengan lelaki pilihan orang tuanya yang belum diketahui baik atau tidaknya laki-laki tersebut. Saat dalam hubungan pernikahan, kenyataannya Samsudin tidak seperti yang diharapkan oleh Annisa dan orang tuanya. Akhirnya mereka bercerai. Hal tersebut merupakan dampak dari perkawinan atau perjodohan secara paksa.

Memang kita mengenal ada hak ijbar atas bapak terhadap anak gadisnya. Tetapi hak seperti ini sangat bertentangan dengan semangat kemerdekaan dalam Islam (Khalieqy 2008, 177).

Tokoh utama *HS* yaitu Suhita dan Gus Birru, keduanya merasakan terpaksa menjalani perjodohan. Tetapi Suhita tetap menuruti kemauan ayahnya. Sedangkan Gus Birru masih mencintai kekasihnya semasa kuliah. Gus Birru adalah aktivis pergerakan. Ia gemar diskusi untuk menyuarakan pendapatnya. Tetapi, dalam hal perjodohan ini ia terpaksa menerima karena ia sangat mencintai ibunya.

Aku yang selalu berteriak lantang soal lawan penindasan, ternyata tidak bisa melawan perjodohanku sendiri. Aku begitu terhina. Aku yang setiap saat berteriak soal perjuangan hak asasi manusia, ternyata tak bisa memperjuangkan hak

asasi atas masa depanku sendiri (Anis 2019, 133).

Marhumah (2011) mengemukakan Nyai dan terutama sekali Kiai adalah tokoh-tokoh sentral di pesantren. Selain sebagai pimpinan, mereka adalah guru, teladan, dan sumber nasihat bagi para santri. Mereka memiliki peran yang substansial dalam menyosialisasikan konsep dan ajaran agama di pesantren. Hubungan antara Kiai dan Nyai dengan santri diikat oleh emosi keagamaan sedemikian rupa sehingga setiap pandangan dan pendapat Kiai dan Nyai adalah pegangan bagi para santrinya. Hubungan emosional keagamaan inilah yang membuat peran dan fungsi Kiai-Nyai menjadi sentral dalam menyosialisasikan nilai-nilai baru terhadap santri.

Kedudukan Kiai-Nyai sebagai sosok utama di pesantren menjadikan setiap orang dalam pesantren tunduk kepadanya, termasuk hubungan sosial keagamaan. Begitu pun dengan anak-anak mereka yang dijodohkan dengan pilihan Kiai dan Bu Nyai, anak-anak yang dijodohkan tidak dapat menolak permintaan orang tuanya. Dalam kedua novel ini anak-anak yang dijodohkan menuruti kemauan orang tuanya, baik Annisa, Samsudin, Suhita, dan Gus Birru.

Selain untuk mempererat hubungan persahabatan kedua orang tua, pernikahan Suhita dan Gus Birru sebagai upaya “menyatukan” dua pesantren.

Aku diunduh mantu bukan soal kasta. Ini adalah murni pernikahan dua pesantren. Abah dan ibu, mengizinkanku diboyong ke rumah ini, sebab tahu akulah yang akan jadi penerus tahta (Anis 2019, 56).

Dinasti keluarga pesantrenku di Mojokerto sudah sangat kuat dan segala sesuatunya berjalan dinamis. Sudah banyak yang membantu abahku. Sementara mertuaku hanya punya seorang putera, yang belum paham kalau ia digadang-gadang untuk mewarisi

kerajaannya. Akulah yang harus memikul semuanya (Anis 2019, 57).

Isu perempuan dibarengi dengan dominannya figur Kiai dan Ustaz dalam wacana tentang pesantren menunjukkan rendahnya sensitivitas gender secara lebih luas dalam studi-studi awal tentang pesantren. Kondisi ini mengandaikan setidaknya tiga pandangan. Pertama, pesantren adalah lembaga sosial yang diciptakan, dijalankan, dan dikembangkan oleh laki-laki dengan kiai dan ustaz sebagai kontributor utamanya. Kedua, posisi dan peran perempuan dalam dunia pesantren dianggap tidak penting, subordinatif, atau tidak relevan. Ketiga, pesantren dipandang tidak menghasilkan implikasi-implikasi sosial-politik yang khusus bagi kehidupan perempuan dan merugikan perempuan, maka hal itu dianggap tidak penting bagi kehidupan sosial-keagamaan pada konteks yang lebih luas (Marhumah 2011, 5).

Dalam *PBS Annisa* tidak pernah diberi pilihan oleh orang tuanya terkait urusan jodoh. Bapak Annisa bukan tokoh yang bisa ditentang. Annisa harus mengikuti kehendak bapaknya mulai dari pendidikan yang boleh ditempuh, apa yang harus dia lakukan, dengan siapa dia harus menikah, sampai keharusannya memakai jilbab. Haryanti (2015) mengemukakan ayah Annisa meminta anaknya berjilbab bahkan sebelum ia menstruasi hanya karena memiliki tubuh bongsor dan menggairahkan.

Tetapi anak perempuan kan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Sudah cukup jika telah mengaji dan khatam. Sudah ikut sorogan kitab kuning. Kami juga tidak terlalu keburu. Ya, mungkin menunggu sampai si Udin wisuda kelak. Yang penting... kita sepakat untuk saling menjaga. Mengenai kapan dilangsungkannya pernikahan, nanti kan bisa dirembug lagi. Bukan begitu, Pak Hanan? Kita ini kan sama-sama orang tua ...,” (Khalieqy 2008, 90).

Novel *HS* juga memperlihatkan ketidakberdayaan perempuan atas dominasi lelaki dalam peristiwa perjodohan. Suhita selalu membandingkan pernikahannya dengan orang lain atau bahkan pernikahan Aruna sahabatnya. Ia merasa pernikahannya tidak bahagia dan ia tidak dapat bersuara atau menceritakan masalah rumah tangganya kepada orang tua, mertua, atau bahkan nenek dan kakeknya. Suhita membendung kesedihan itu sendiri.

Perjodohan di kalangan keluarga pesantren adalah hal biasa. Tapi perempuan-perempuan lain jelas lebih beruntung dariku. Kadang, sebelum menikah, mereka sempat berkomunikasi dengan calon suaminya walau hanya lewat telepon, WA, atau media sosial lainnya. Tentu saja komunikasi ini bisa membangun kedekatan (Anis 2019, 69).

dalam narasi di atas tampak dua novel tersebut memperlihatkan pola perjodohan yang khas di dunia pesantren. Perjodohan yang membuat tokoh-tokoh perempuan tak bisa bergerak dan menolak karena menyangkut nama baik dan hubungan kedua keluarga. Meski memiliki akhir yang berbeda, tokoh-tokoh perempuan merasakan tekanan batin yang sangat kuat sebelum akhirnya berhasil keluar dan hidup bahagia.

Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan terjadi ketika pemenuhan aspek pernikahan seperti komunikasi yang, melakukan aktivitas waktu senggang bersama, memiliki orientasi keagamaan yang baik, mampu menyelesaikan masalah, manajemen keuangan yang baik, orientasi seksual yang memuaskan keduanya, kedekatan pasangan dengan keluarga maupun teman, menjadi orang tua yang baik saat memunyai anak, menerima kepribadian pasangan serta memakluminya, dan mengerti peran kesetaraan dalam rumah tangga (Habibi, 2015). Kepuasan pernikahan merupakan

hal yang didambakan. Akan tetapi, tidak sedikit pasangan yang dijodohkan merasa tidak memiliki kepuasan dalam pernikahan. Hal tersebut terjadi karena perjodohan yang dipaksakan. Sebagaimana tampak dalam *PBS* dan *HS*.

Pernyataan 'kepuasan pernikahan' tidak relevan dengan cerita dalam *PBS* karena tokoh Annisa pada penceritaannya tidak mengalami kepuasan. Komunikasi atau waktu senggang yang dimiliki bersama pasangannya tidak ada. Annisa lebih menyukai di rumah sendiri karena ia bebas melakukan apapun. Kepuasan seksual juga tidak didapatkan oleh Annisa karena Samsudin memperlakukannya seperti binatang saat berhubungan seks. Annisa merasa tersiksa atas kekasaran yang dilakukan Samsudin. Hal yang membuat Samsudin liar saat berhubungan badan dengan Annisa ialah dipengaruhi oleh hobinya menonton film dewasa. Samsudin mengetahui hal tersebut sejak kecil. Ia mencari tahu mengenai hal tersebut karena pernah menemukan koleksi milik ayahnya. Annisa juga masih berusia belia. Ia belum siap untuk menikah dari segi fisik dan biologisnya.

Selain tidak relevan lagi untuk masa sekarang. Pernikahan di bawah umur, ketika perempuan belum siap dari segi fisik dan biologisnya maupun mental kejiwaannya, pastilah akan memiliki dampak yang jauh kurang baik bagi sebuah pernikahan (Khalieqy 2008, 177).

Hal yang sama juga dialami Suhita dalam *HS*. Di awal penceritaan Suhita mengalami ketersiksaan batin karena sikap Gus Birru yang angkuh terhadapnya. Mereka memiliki dunia masing-masing saat bersama di dalam kamar. Kebahagiaan mereka hanya terlihat saat di depan orang tua untuk menutupi ketidakharmonisan rumah tangga mereka. Komunikasi antara keduanya tidak baik meskipun berada di dalam satu kamar yang sama. Gus Birru berperilaku seperti itu karena ia merasa belum mencintai Suhita. Mereka bahkan tidak

bersentuhan di kamar selama tujuh bulan pernikahannya karena suaminya berpendapat ia belum dapat mencintai Suhita sehingga tidak patut untuk menyentuh atau menggauli Suhita. Gus Birru selalu belajar mencintai istrinya, tetapi Suhita berpikiran negatif mengenai sifat suaminya. Ia menganggap suaminya tidak ingin menyentuhnya karena tidak mencintainya dan pada saat bersamaan mencintai wanita lain.

Aku pernah mengkhayalkan dia menjadi ayah dari anak-anakku, tapi aku tahu, aku tak bisa memaksa di mana hatinya harus tinggal. Dia sudah memilih Rengganis. Tak ada tempat sepetak pun di hatinya untukku. Aku harus mulai melupakan Mas Birru (Anis 2019, 298).

Pernyataan di atas relevan dengan bagian akhir penceritaan *HS* karena keduanya dapat menerima perjdodohan. Komunikasi antara keduanya dapat dikatakan membaik mulai dari saling memberi kabar dan Gus Birru bertekad untuk menjemput Suhita di kampungnya. Setelah tujuh bulan pernikahan, akhirnya orientasi seksual keduanya terpenuhi selayaknya suami-istri. Suhita pun berbahagia dan ia mengandung anak dari Gus Birru.

Aku sangat bahagia. Mushaf ditanganku. Mas Birru di pangkuanku. Al-anwar di pikiranku. Abah ummik di hatiku. Dan benih Mas Birru, baru saja, di rahimku (Anis 2019, 388).

PBS dan *HS* memiliki akhir berbeda dalam hal kepuasan pernikahan. Dalam *PBS* Annisa tidak merasakan kepuasan pernikahan saat menjalani pernikahan dengan Samsudin sehingga berujung perceraian. Namun ia berbahagia setelah menikah dengan Lek Khudori dan memiliki seorang anak. Tetapi di akhir cerita Lek Khudori meninggal dunia. Dalam *HS* Alina mendapatkan kebahagiaan serta kepuasan pernikahan yang sesungguhnya di akhir cerita suaminya berhasil melupakan Rengganis dan kembali pada Suhita dan mencintai seutuhnya.

Kesimpulan

Tokoh utama dalam *PBS* adalah perempuan yang menyukai kebebasan. Annisa digambarkan sebagai gadis cerdas, berani, dan berparas cantik. Ia menginginkan keadilan dalam keluarganya karena ia tidak mendapatkan hal tersebut dari ayah dan kakaknya. Suhita dalam novel *HS* diceritakan tidak merasakan kekerasan fisik namun psikis, berbeda dengan Annisa. Perjdodohan merupakan motif sentral pada kedua tokoh utama dari kedua novel tersebut. Keduanya memperlihatkan pola orang ketiga, perjdodohan, dan perempuan yang tersakiti.

Meskipun perjdodohan berlatar dunia pesantren (motif agama) namun hal tersebut rupanya tidak menjamin perkawinan yang ideal dikarenakan paksaan yang dialami dua tokoh utama yang tak lain adalah perempuan.

Perjdodohan berlatar pesantren seperti digambarkan *PBS* dan *HS* memiliki kesamaan, yaitu dijodohkan oleh orang tua tokoh utama. Perjdodohan dalam kedua novel tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Dalam *PBS* tujuan perjdodohan agar tokoh Samsudin bisa berubah setelah menikah dengan Annisa. Sedangkan pada *HS* menempatkan Suhita sebagai calon pemimpin pesantren dan melanjutkan eksistensi pesantren mertuanya.

Selain itu, pengarang kedua novel tersebut memiliki kesamaan, yakni memiliki latar belakang kepesantrenan sehingga penceritaan disampaikan tersampaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Alwi, B. Marjani. 2013. Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 16 (2): 205-219.
- Anis, Khilma. 2019. *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara dan Mazaya Media.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo.

- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: PT. Temprint.
- Habibi, Ulva Restu. 2015. Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Dijodohkan. *Jurnal Psikologi*, (3) 2: 579-588.
- Haryanti, Novi Diah. 2015. Konstruksi Gender pada Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqi. *Jurnal Dialektika*, (2) 2: 216-241.
- Insumar, Prayogo Kuncoro. 2015. Perjudohan sebagai Penyebab Terjadinya Perceraian (Studi Analisis Putusan Hakim No. 1523/Pdt.G/2015/PA.Sby. Perspektif Maqasid Syariah). *Jurnal Maqaasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, (4) 2: 1-12.
- KBBI Online Edisi V.
- Khalieqy, Abidah El. 2008. *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Khummaini, M. Yusuf dan Ma'mun, Sukron. 2019. Jodoh dan Perjudohan Santri Jamaah Tabligh di Pesantren Temboro. *Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*, (3) 1: 23-48.
- Marhumah, Ema. 2011. *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: Studi Kasus Kiai atas Wacana Perempuan*. Yogyakarta: LKiS.
- Muslimin. 2011. Modernisasi dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, (1) 1: 126-145.
- Noviana, Mega dan Mulyanto Widodo. 2016. Deiksis dalam Mimpi Anak Pulau Abidah El Khalieqy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. Dalam *Jurnal Kata, Maret*.
- Palupi, Eni, dkk.. 2017. Hegemoni Agama dalam Perkawinan (Perjudohan dalam Satu Lingkup Keanggotaan Kelompok Dakwah Islam). *Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, (8) 1.
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Sutopo, H.B.. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- V, I Gede Rama. 2018. *Perjudohan pada Masyarakat Bali Migran* (Skripsi). Lampung: FISIP Universitas Lampung.